

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kajian Kondisi Sosial Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Sosial Ekonomi

Sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa dikatakan sebuah perilaku manusia yang berhubungan ataupun bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakatnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan didalam hidupnya masing-masing baik kebutuhan sandang, papan dan juga pangan. Sedangkan ekonomi dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam mencari alat pemuas kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya.

Sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto (2007:89) adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Menurut Soekanto (2001:237) menyatakan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan.

Kondisi ekonomi berperan penting dalam pendidikan seorang anak. Menurut Gerungan (2009: 196), peranan kondisi ekonomi dalam pendidikan anak memegang satu posisi yang sangat penting. Dengan adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas

lebih luas, maka ia akan mendapat kesempatan yang lebih luas juga untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan tanpa adanya sarana dan prasarana itu.

Dapat ditarik kesimpulan kondisi sosial ekonomi yaitu suatu posisi, kedudukan, jabatan, kepemilikan yang dimiliki seorang individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang dimiliki yang akan sangat mempengaruhi status sosial seseorang, kelompok ataupun keluarga di lingkungan masyarakatnya.

Berikut ini beberapa faktor sosial orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak menurut Gerungan (2009:199):

- 1) Keutuhan keluarga
Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Apabila salah satu unsur keluarga diatas tidak ada, maka struktur keluarga tidak utuh. Ketidak utuhan keluarga berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak. Pengaruh negatif itu bisa mempengaruhi kecakapan-kecakapan anak disekolah. Dalam penilaian kaum psikologi, anak-anak dari keluarga utuh memperoleh nilai psikologis yang lebih baik dari pada anak-anak dari keluarag utuh dalam hal fleksibilitas, penyesuaian diri, pengertian akan orang-orang dan situasi diluarnya, dan dalam hal pengendalian diri.
- 2) Sikap dan kebiasaan orang tua
Umumnya sikap mendidik yang otoriter, *overprotective*, sikap penolakan orang tua terhadap anak-anak dapat menjadi suatu kendala bagi perkembangan sosial anak.
- 3) Status anak
Yang dimaksud dengan status anak adalah status anak sebagai anak sulung, anak bungsu atau anak tunggal. Selain itu status anak sebagai anak tiri juga mempengaruhi interaksi sosial keluarga.

Faktor-faktor sosial orang tua bisa terbawa kelingkungan sekolah jika seorang siswa tidak mampu mengendalikan motivasi belajarnya dan orang tua tidak mampu memberikan semangat lebih akan pentingnya belajar.

2.1.1.2 Klasifikasi Dan Tingkat Status Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam Sumardi (2004:76) antara lain sebagai berikut:

- 1) Status sosial ekonomi atas
Merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan, umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik
- 2) Status sosial ekonomi bawah
Merupakan kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan dan status sosialnya, dimana harta kekayaan yang dimiliki serta status sosial yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan tingkat Status sosial ekonomi menurut Arifin Noor dalam Sunarto (2004:88) membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

- 1) Kelas atas (*upper class*)
Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya.
- 2) Kelas menengah (*middle class*)
Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil.
- 3) Kelas bawah (*lower class*)
Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.

Setiap keluarga di lingkungan masyarakat tentunya memiliki status sosial ekonomi yang berbeda-beda dan beragam. Kepemilikan atas harta kekayaan,

jabatan yang diemban, pekerjaan yang dimiliki , dan tingkat pendidikan akan mencirikan status sosial ekonomi setiap keluarganya.

2.1.1.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi

Setiap manusia sama derajatnya di mata tuhan yang maha esa. Namun didalam kehidupan bermasyarakat tentunya setiap manusia memiliki kondisi sosial ekonomi berbeda-beda, ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang bagus ada juga yang kurang beruntung. Menurut Nasution (2004: 25) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi yang digunakan adalah tingkat pendapatan orang tua, pekerjaan prang tua, tingkat pendidikan orang tua, kepemilikan aset keluarga serta tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Berikut ini merupakan penjelasannya:

1) Tingkat Pendidikan

Arti dari pada pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya melalui pendidikan formal ataupun non formal agar tercipta suatu cita-cita yang diinginkannya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk seorang manusia didalam menjalani hidupnya. Dengan mendapatkan pendidikan maka disitulah seseorang akan mencari jati diri yang sebenarnya didalam hidupnya. Dan dengan pendidikan maka seseorang tersebut hidupnya akan terarah, dapat bermanfaat bagi orang lainn dan akan mengetahui serta mendapatkan apa yang di ingikannya.

Sudah diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka dilaksanakanlah pendidikan melalui berbagai jalur baik pendidikann formal dan non formal. Dalam jalur pendidikan formal sendiri terdapat beberapa jenjang pendidikan sekolah yang terdiri dari, pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi

2) Pendapatan Orang Tua

Menurut Sukirno dalam Anwar (2011:47) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu

Menurut Reksoprayitno (2009:79) pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.

Ada 3 kategori pendapatan yaitu:

- a) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- b) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- c) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah pendapatan keseluruhan berupa uang yang dimiliki oleh kedua orang tua dari hasil pekerjaannya baik dari usaha sendiri ataupun bekerja pada orang lain. Semakin besar pendapatan yang dimiliki orang tua semakin tinggi juga status sosial ekonominya.

3) Kepemilikan aset keluarga

Setiap keluarga tentunya memiliki aset baik itu berupa harta tetap ataupun harta lancar baik berupa emas, tanah, bangunan, perusahaan, tabungan, investasi dan lain-lainnya. Kepemilikan aset keluarga di masyarakat tentunya berbeda-beda tergantung kekayaan yang dimilikinya. Seberapa banyak kepemilikan aset keluarga akan mempengaruhi terhadap status sosial ekonomi keluarga di masyarakat. Keluarga yang memiliki rumah sendiri dengan kualitas yang bagus dan luas dapat dikatakan status sosial ekonominya termasuk kategori tinggi, akan tetapi keluarga yang memiliki rumah tapi menyewa kepada orang lain dengan kualitas rumah yang sederhana maka tingkat status sosial ekonominya termasuk kategori rendah.

4) Tingkat pemenuhan atau pengeluaran kebutuhan hidup

Pada hakikatnya setiap manusia yang hidup didunia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang hendak ingin dicapai agar hidupnya sejahtera dan tentram di masyarakat.

Pada dasarnya semua kebutuhan dan keinginan manusia di dalam hidup tidak akan lepas dari ekonomi. Semakin banyak kebutuhan manusia yang ingin dicapai tentunya semakin tinggi pengeluaran yang akan di keluarkan dan tentunya sebaliknya jika kebutuhan manusia itu sedikit maka pengeluaran yang dikeluarkannya juga akan sedikit.

5) Pekerjaan Orang Tua

Setiap orang tentunya memiliki pekerjaan dalam hidupnya untuk mendapatkan sebuah pendapatan yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya. Pekerjaan setiap orang tentunya berbeda-beda, ada yang memiliki pekerjaan yang sederhana, ada yang memiliki pekerjaan yang sedang dan ada yang memiliki pekerjaan dalam kategori tinggi bahkan sangat tinggi dengan pendapatan yang bervariasi.

Dalam pedoman ISCO (*International Standart Clasification Of Oeupation*) pekerjaan dapat diklasifikasikan menjadi enam yaitu profesional ahli teknik dan ahli jenis, kepemimpinan dan ketatalaksana, administrasi tata usaha dan sejenisnya, jasa,petani, prosuksi serta operator alat angkut.

2.1.2 Kajian Motivasi Belajar

2.1.2.1 Teori Motivasi

Beberapa ahli mengemukakan bahwa teori motivasi yang terkenal ada 4 yaitu teori dorongan, teori pengkondisian, teori konsistensi kognitif, dan teori humanistik.

1) Teori dorongan

Teori dorongan berasal dari teori fisiologi, namun teori ini diperluas menjadi teori psikologi. Woodworth dalam Dale H Schunk (2012:477) dorongan merupakan desakan internal yang ada untuk menjaga tingkat optimal keseimbangan tubuh. Di contohkan dengan kehidupan sehari-hari misalnya jika manusia/hewan mengalami kekurangan air atau makan maka akan menimbulkan respon kepada hewan/manusia untuk berusaha mencari kebutuhan tersebut agar dapat bertahan hidup.

Hull dalam Dale H Schunk (2012:477) teori dorongan bahwa defisit fisiologi merupakan kebutuhan utama yang menggerakkan dorongan untuk mengurangi kebutuhan. Dorongan merupakan desakan motivasi yang memberi daya dan menggerakkan manusia dan hewan untuk melakukan sesuatu ataupun bertindak. Perilaku yang timbul setelah kebutuhan terpuaskan menghasilkan reduksi dorongan. Proses ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu kebutuhan selanjutnya dorongan dan di akhiri dengan perilaku. Contoh nyatanya adalah bahwa manusia bekerja untuk mendapatkan uang membutuhkan desakan sekunder dengan dipasangkan pada desakan primer misalnya uang yang didapatkan dari

hasil kerja digunakan untuk membeli kebutuhan hidup baik sandang, papan, ataupun pangan.

2) Teori Pengkondisian

Teori pengkondisian menjelaskan bahwa motivasi dalam hal respon yang dimunculkan oleh stimulus atau pengkondisian klasik yang hilang karena pengkondisian fungsi itu sendiri. Dalam pengkondisian fungsi bahwa perilaku seseorang untuk termotivasi dalam suatu hal merupakan kisaran respons yang ditingkatkan atau kecenderungan yang lebih besar bahwa sebuah respons akan terjadi jika adanya sebuah stimulus. Menurut Skinner dalam Dale H Schunk (2012:479) bahwasanya motivasi merupakan proses internal yang mendampingi respons tidak dibutuhkan untuk menjelaskan perilaku. Seperti halnya jika disekolah seorang siswa akan melakukan sesuatu yang produktif jika lingkungannya mendorong untuk menjadi seseorang yang efektif.

3) Teori Disonansi Kognitif

Teori ini mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kegiatan interaksi dan perilaku. Selain itu juga orang yang termotivasi untuk mengatasi kesenjangan antara perilaku dan pendirian mereka dengan cara membuat keduanya lebih selaras. Manusia hidup tentunya memiliki kebutuhan biologis akan tetapi di sisi lain manusia juga memiliki kebutuhan psikososial atau juga bisa disebut kebutuhan antar pribadi seperti halnya kebutuhan akan bersosial dan kebutuhan untuk berprestasi.

Seorang psikolog Harvard David McClelland dalam Dale H Schunk (2012:479) mendapati bahwa tujuan yang ditetapkan oleh orang-orang dengan

kebutuhan akan prestasi yang tinggi tergolong menantang namun realistis. Menurut penelitian ini juga motivasi terfokus pada tiga hal yaitu *achievement, affiliation*, dan *power*.

4) Teori Humanistik

Teori humanistik terkenal dengan teori-teori Abraham Maslow dan Carl Rogers. Teori Maslow menekankan pada motivasi seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara penuh. Hierarki kebutuhan Maslow Dale H Schunk (2012:482) meyakini bahwa tindakan disatukan oleh pengarah yang ditujukan untuk mencapai tujuan. Hierarki kebutuhan Maslow ini memiliki fungsi-fungsi mulai dari kebutuhan fisiologi, kebutuhan keamanan, kebutuhan kebersamaan, kebutuhan akan keyakinan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

2.1.2.2 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Ngilim Purwanto, (2007: 61). Pada dasarnya motivasi merupakan sebuah dorongan, keinginan, ataupun hasrat dalam diri untuk menggerakkan sebuah target yang ingin dicapai oleh seseorang. Motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarah tingkah laku terhadap suatu tujuan.

Menurut Oemar Hamalik (2004: 158), “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Seseorang yang mempunyai motivasi dalam belajarnya akan memacu dirinya untuk meraih dan mewujudkan apa yang diinginkan.

Menurut Gagne dalam Hamdani (2012:1) bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar juga bisa disebut sebuah perjuangan perubahan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pengalaman yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak paham menjadi paham, yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti yang dilakukan di sekolah guna menjadi seseorang itu lebih baik dan sukses.

A.M. Sardiman (2010: 75) mengungkapkan bahwa “Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”. Seseorang harus mempunyai Motivasi Belajar dalam dirinya agar memperoleh suatu hasil yang diinginkan. Motivasi Belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai.

McShane dan Von Glinow (2010:32) bahwa motivasi adalah kekuatan dalam diri orang yang memengaruhi arah (*direction*), intensitas (*intensity*), dan ketekunan (*persitence*) perilaku sukarela.

Dari beberapa definisi Motivasi Belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa Motivasi Belajar adalah sebuah dorongan, hasrat ataupun daya dorak yang dimiliki seorang siswa dalam kegiatan belajar dan pembelajaran demi cita-cita yang hendak ingin dicapai.

2.1.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Ngalim Purwanto (2007: 70) fungsi motivasi belajar ada 3 yakni sebagai berikut :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- 3) Menyeleksi perbuatan. Yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Inti dari fungsi motivasi adalah sebagai jembatan siswa untuk berprestasi. Dengan adanya motivasi yang dimiliki siswa diharapkan siswa mampu belajar dengan sungguh-sungguh di dalam ataupun diluar Sekolah.

2.1.2.4 Cara Membangkitkan Motivasi

Motivasi mempunyai peran penting dalam semangat siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Gage & Berliner dalam Slameto (2010: 179-181) menyarankan sejumlah cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- 1) Penggunaan pujian verbal seperti kata-kata seperti ‘bagus’, ‘baik’, yang diucapkan segera setelah siswa melakukan tingkah laku yang diinginkan merupakan pembangkit motivasi yang besar;
- 2) Penggunaan tes dan nilai secara bijaksana;
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi;
- 4) Merangsang hasrat siswa dengan sedikit jalan memberikan kepada siswa sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha untuk belajar;
- 5) Menggunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh agar siswa lebih mudah dalam memahaminya;

- 6) Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa, agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran;
- 7) Meminta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya;
- 8) Penggunaan simulasi dan permainan. Hal ini akan memotivasi siswa, meningkatkan interaksi, menyajikan gambaran yang jelas mengenai situasi kehidupan sebenarnya, dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar;
- 9) Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan. Kadang-kadang agar diterima oleh teman-temannya, siswa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh pengajar.

Sardiman (2010: 92), menuturkan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah dengan cara memberi angka, memberi hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberikan pujian, memberikan hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

Dari dua pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa motivasi seorang siswa perlu diberi stimulus dalam bentuk apapun baik nilai, pujian, hukuman, atau yang lainnya yang dapat menumbuhkan semangat motivasi belajarnya naik, baik itu ketika di Sekolah ataupun di Rumah.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa memiliki banyak faktor yang bisa mempengaruhi. Menurut Mudjiman (2007:43-44) ada delapan faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi belajar, yaitu:

- 1) Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
- 2) Faktor kebutuhan untuk belajar.
- 3) Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
- 4) Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
- 5) Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
- 6) Faktor hasil belajar.
- 7) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.

- 8) Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.

Dimiyati Mudjono (2009:97-100) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah cita-cita siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Penulis menyimpulkan bahwa banyak sekali hal yang dapat mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa dan tidak setiap faktor bisa mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa secara menyeluruh, karena setiap siswa memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing dalam kegiatan belajarnya.

2.1.2.6 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran terdapat ciri-ciri motivasi belajar. Menurut Slameto (2010: 160) ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (suka bekerja keras, terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang belum diketahui.
- 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berusaha unruk berprestasi sebaik mungkin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Senang dan rajin penuh semangat serta senang memecahkan masalah.

Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas tentunya setiap siswa memiliki karakteristik dan cirinya masing-masing dalam menghadapi setiap pembelajaran, ada yang bergairah, ada yang malas, ada yang rajin, dan ada yang tidak berminat mengikuti kegiatan KBM, yang akan memunculkan tingkat motivasi belajar siswa tersebut.

2.1.3 Kajian Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010: 2) “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang berasal dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Syaiful Bahri Djamarah (2008: 13) juga berpendapat bahwa “belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku dari hasil dari pengalaman individu dan lingkungannya yang termasuk dalam kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa belajar adalah segala sesuatu tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang untuk berusaha mencapai hal yang diinginkan agar dapat berprestasi baik dibidang kognitif,afektif, dan psikomotor.

2.1.3.2 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Gagne dalam Hamdani (2010:10) adalah kapabilitas yang dihasilkan dari kegiatan belajar yakni berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan seperangkat nilai-nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono

(2002: 36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Menurut Suryabrata (2002: 233), “prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal) individu”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan suatu pencapaian yang telah didapatkan atas apa yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran selama kurun waktu satu setengah semester, satu semester, kenaikan, atau bahkan sampai kelulusan.

2.1.3.3 Indikator Prestasi Belajar

Muhibbin Syah (2008:216) pengungkapan hasil belajar meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit dikarenakan beberapa perubahan hasil belajar ada yang bersifat *intangible* atau tidak dapat diraba.

Dua pakar ternama yang mencetuskan aspek-aspek prestasi belajar adalah Benyamin Bloom (1956) dan Robert M Gagne (1957,1977) yang kemudian sampai saat ini menjadi rujukan penerapan pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Pendapat Bloom yang sangat terkenal dengan sebutan Taksonomi pendidikan Bloom mencetuskan ada tiga ranah yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran untuk tujuan hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2010:54) pada dasarnya prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Faktor itu meliputi :

a. Kondisi fisiologis

Kondisi ini berkaitan dengan fisik siswa yaitu panca indra, cacat tubuh dan kesehatan. Panca indra yang terdiri dari penglihatan dan pendengaran merupakan faktor penting dalam belajar.

b. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain meliputi intelegensi, kecerdasan, bakat, motivasi, dibanding kelompok dengan motivasi yang rendah, kemampuan kognitif.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor- faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Faktor yang datang dari sekolah

Sekolah merupakan faktor penting untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi di Sekolah antara lain: Interaksi guru dengan murid, cara penyajian atau metode mengajar, metode pendidikan, kurikulum, keadaan gedung, metode belajar.

b. Faktor yang datang dari masyarakat

Faktor yang datang dari lingkungan masyarakat ada beberapa hal yaitu: media massa, teman bergaul, cara hidup lingkungan sekitar

c. Faktor yang datang dari keluarga.

Faktor yang datang dari keluarga meliputi : cara mendidik orang tua kepada anaknya, suasana rumah, perhatian orang tua, kondisi ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di Sekolah tergantung seberapa besar pengaruh tersebut terhadap siswa sendiri dan memang setiap siswa memiliki faktor pengaruh prestasi yang berbeda-beda.

2.1.3.5 Klasifikasi Hasil Belajar

Dalam penelitian ini tolok ukur prestasi belajar menggunakan klasifikasi belajar berdasarkan Robert M Gagne dalam Slameto (2010:14) bahwa hasil belajar dibagi menjadi 5 kategori yaitu:

- 1) Keterampilan motoris (*motor skill*)
Diperlukan koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R.M, dan sebagainya.
- 2) Informasi verbal (*verbal information*)
Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu itu perlu intelegensi.
- 3) Kemampuan intelektual (*intellectual skills*)
Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut “kemampuan”. Misalnya membedakan huruf M dan N, menyebut tanaman yang sejenis.
- 4) Strategi kognitif (*Cognitive Strateggies*)
Merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus.
- 5) Sikap (*Attitudes*)
Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik.

Berdasarkan teori tersebut bahwa seorang siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja akan tetapi praktik dilapangan dan juga etika di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat akan mencerminkan seberapa besar siswa itu berhasil mencapai titik prestasi belajar dalam segala aspek baik didalam sekolah ataupun ketika diluar sekolah.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Sebelum melaksanakan penelitian ini, sudah terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai judul yang hampir sama diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wurdiyanti Yuli Astuti (2016)	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Belajar Siswa SMK Ypkk 3 Sleman	Analisis regresi ganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat pendidikan ayah tidak berpengaruh terhadap minat belajar siswa; 2)Tingkat pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa; 3) Pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa; 4) Kepemilikan aset rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa; 5) Tingkat pemenuhan kebutuhan/pengeluaran keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa; 6) Kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 68,06%. Sisanya sebesar 31,94% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2	Eka Ayu Lestari (2014)	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Keadaan Ekonomi Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Negeri 7 Yogyakarta	Analisis regresi ganda	Hasil penelitian ini diketahui (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa 7 Yogyakarta dengan harga $r(x1y)$ sebesar 0,802 dan $r^2(x1y)$ sebesar 0,643 dan harga thitung 9,761 pada taraf signifikansi 5% (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keadaan ekonomi keluarga terhadap hasil belajar dengan harga $r(x2y)$ sebesar 0,824 dan $r^2(x2y)$ sebesar 0,679, dan harga thitung sebesar 10,582 pada taraf signifikansi 5% (3) terdapat pengaruh yang positif motivasi belajar dan keadaan ekonomi keluarga bersama-sama terhadap hasil siswa kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK N 7 Yogyakarta dengan koefisien korelasi $R(1,2)$ sebesar 0,866, koefisien determinan $R^2(1,2)$ sebesar 0,750, dan harga Fhitung sebesar 78,145 pada taraf signifikansi 5% dengan $n= 55$.
---	-------------------------	---	------------------------	---

3	Endah Widiarti(2018)	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kesiapan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial Di Sma Negeri 2 Banguntapan, Bantul	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi, dengan nilai thitung 9,984 dan nilai signifikansi 0,000. 2) Terdapat pengaruh positif kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi, dengan nilai thitung 4,487 dan nilai signifikansi 0,000. 3) Terdapat pengaruh positif motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar ekonomi, dengan nilai Fhitung180,033 dan nilai signifikansi 0,000. Besarnya koefisien determinasi (R ²) sebesar 0,793 atau 79,3%.
4	Adang Cony Priyatna(2011)	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Widya Praj Unggaran Tahun Ajaran 2010/2011	Analisis Jalur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dalam kondisi rendah yaitu 66%, kecerdasan emosional dalam kondisi sangat tinggi yaitu 83%, prestasi belajar dalam kategori belum tuntas. Ada pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap prestasi belajar. Kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 19,3%, kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 12,8%, variabel residu terhadap kecerdasan emosional

				sebesar 0,902 dan variabel residu terhadap prestasi belajar sebesar 0,726
5	Atin Setiasih (2017)	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MI Muhammadiyah Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap	Analisis regresi sederhana	Hasil penelitian ini adalah Tidak ada pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa, atau bisa dikatakan pengaruhnya sangat kecil yaitu hanya sebesar 3,9%. Hal tersebut kemungkinan disebabkan adanya faktor lain yang pengaruhnya lebih besar yaitu sebesar 96,1% selain dari kondisi sosial ekonomi keluarga
6	Nurul Hikmah (2017)	Pengaruh Kompetensi Guru Dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Motivasi Belajar Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa SMA Negeri Kota Bandung	Analisis Jalur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kompetensi guru Ekonomi di SMA Negeri Kota Bandung termasuk dalam kategori tinggi, demikian juga pengetahuan awal, motivasi belajar, dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Kota Bandung termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar, namun pengetahuan awal siswa tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar. Selain itu, kompetensi guru berpengaruh langsung

				terhadap hasil belajar, namun kompetensi guru tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui motivasi. Pengetahuan awal siswa tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui motivasi, tetapi pengetahuan awal siswa berpengaruh langsung terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Gagne menuturkan bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan sebuah informasi, dan menjadi sebuah kapabilitas yang baru. Menurut Gagne belajar dipengaruhi oleh tiga elemen yang penting yaitu kondisi eksternal, internal, dan hasil belajar Dimiyati & Mudjono (2009:10). Kondisi eksternal merupakan kondisi lingkungan yang mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Dalam penelitian ini kondisi eksternal yang dimaksud adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Sedangkan kondisi internal adalah kondisi yang ada pada diri peserta didik baik itu jasmani ataupun rohani. Dalam penelitian ini kondisi internal adalah motivasi belajar siswa.

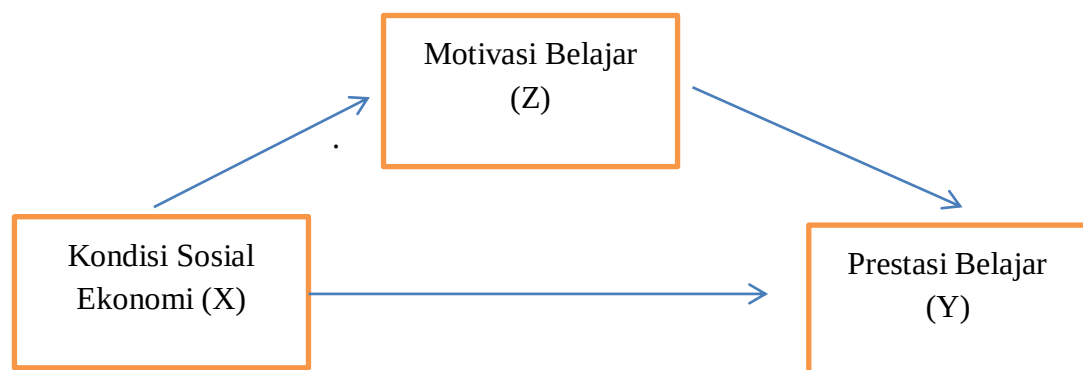
Motivasi atau minat merupakan hal yang ada pada diri seseorang termasuk siswa. Setiap siswa tentunya memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda dan

tidak dapat disamakan. Salah satu faktor dalam membentuk motivasi belajar siswa di Sekolah adalah lingkungan keluarga siswa itu sendiri. Keluarga merupakan pendidikan dasar siswa yang akan memupuk semangat awal siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, jika lingkungan keluarganya mendukung secara penuh atas anaknya untuk bersemangat sekolah maka sudah dipastikan anak tersebut akan memiliki semangat motivasi belajar yang tinggi. Kondisi sosial ekonomi keluarga siswa tentunya berbeda-beda, ada yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang mumpuni ada juga yang kurang. Hal ini tentunya akan mempengaruhi seberapa besar motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki fasilitas belajar lengkap tentunya akan berbeda dengan siswa yang memiliki fasilitas belajar yang kurang lengkap. Hal ini menjadi tugas orang tua agar membuat motivasi belajar siswa untuk berprestasi selalu tinggi.

Prestasi belajar siswa merupakan pencapaian siswa atas apa yang telah dilaksanakan selama setengah semester, satu semester, kenaikan kelas ataupun lulus sekolah. Gagne dalam Slameto (2010:40) mengemukakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi 5 aspek yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan. Siswa yang memiliki prestasi yang bagus tentunya ditopang oleh motivasi yang tinggi akan tetapi siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah memiliki motivasi yang rendah juga.

Prestasi belajar dapat dipengaruhi melalui dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi keluarga sedangkan untuk faktor internal didalam penelitian ini adalah motivasi belajar, tingkat motivasi belajar siswa akan terlihat pada prestasi belajar

yang telah dicapai seorang siswa. Di dalam penelitian ini akan menguji pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi belajar, kondisi sosial ekonomi terhadap prestasi belajar secara langsung maupun melalui motivasi belajar. Sehingga dalam penelitian ini hubungan antar variabel dapat dilihat pada gambar:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan hubungan antar variabel, maka dapat ditarik hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh signifikan antara kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa secara langsung maupun melalui motivasi belajar.